

POLA PEMILIKAN DAN PENGUSAHAAN LAHAN PERTANIAN DI KOTA DENPASAR (Studi Kasus Subak Intaran Barat Renon – Denpasar)

Yohanes Jandi¹⁾, Nym Utari Vipriyanti²⁾, Ni Putu Sukanteri³⁾

¹²³⁾Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Corresponding Outhor :

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan lahan untuk rekreasi, jasa pendidikan, jasa kesehatan, ekonomi dan pemukiman. Keunikan Kawasan metropolitan Sarbagita adalah keharusannya mempertahankan lahan pertanian dengan sistem subaknya. Persaingan pemanfaatan sumber daya untuk pertanian dan non pertanian akan memiliki dampak pada tingkat kesejahteraan petani, pola pemanfaatan ruang dan struktur kepemilikan lahan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pola kepemilikan lahan pertanian di kota Denpasar dan mengkaji dampak pola kepemilikan lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani. Penelitian dilakukan pada Subak Intaran Barat dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang yang ditentukan dengan metode Slovin. Metode analisis data yang digunakan dalam peneleitian teknik analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata luas kepemilikan lahan adalah 11,56 are per orang, 84,58% mengelola lahan pertanian dengan sistem sewa sedangkan 10,42% mengelola lahan milik sendiri. Pola kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Peningkatan satu satuan kepemilikan lahan akan meningkatkan Rp. 159.713.,828 pendapatan petani. Diharapkan kepada petani agar tetap eksis dalam melakukan usahatani sebagai bentuk dukungan terhadap keputusan pemerintah dalam mempertahankan lahan terbuka hijau. Kepada Pekaseh agar memberikan pengarahan kepada petani akan pentingnya subak dan juga memperkenalkan sistem pertanian subak kepada generasi muda.

Kata kunci : pola pemilikan, pengusahaan lahan

I. PENDAHULUAN

Tanah merupakan salah satu sumber agraria yang merupakan objek agraria selain perairan, hutan, bahan tambang dan udara. Tjondronegoro (1999), menyatakan bahwa tanah yang menjadi aset utama bagi rakyat banyak adalah tanah untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya.

Kepentingan terhadap tanah berimplikasi pada pemanfaatan sumber agraria. Ketersediaan tanah merupakan faktor penentu keberhasilan pertanian. Tanah merupakan salah satu kebutuhan manusia yang vital dimana keberadaannya saatini merupakan hal yang langka (Wiradi, 2000). Pernyataan tersebut konsisten dengan penambahan jumlah penduduk yang

terus meningkat sedangkan ketersediaan tanah sebagai kebutuhan hidup selalu tetap jumlahnya.

Menurut Sihaloho (2004), struktur agraria pada dasarnya menjelaskan bagaimana struktur akses pihak-pihak terkait dengan sumber daya agraria. Pemanfaatan sumber agraria yang ada difungsikan sesuai dengan kebutuhan hidup baik menyangkut kepentingan komunal maupun kepentingan individu. Struktur agraria berkaitan dengan land tenure dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sitorus (2004) membagi proporsi dasar analisis agraria menjadi dua yakni; pertama, ketiga subjek agraria (pemerintah, swasta dan komunitas) memiliki hubungan teknis dengan obyek agraria dalam bentuk kerja pemanfaatan berdasar hak penguasaan (*Land Tenure*) tertentu. Kedua, ketiga subyek agraria satu sama lain berhubungan atau berinteraksi secara sosial dalam rangka penguasaan dan pemanfaatan obyek agraria tertentu.

Kawasan Sarbagita menunjukkan kemajuan yang pesat menuju kawasan Metropolitan di Bali. Gejala menyatunya kota Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan semakin terlihat dengan jelas. Jumlah Pemukiman yang semakin banyak menjadi indikator peningkatan jumlah penduduk di Kawasan Sarbagita menuju 1 Juta Jiwa.

Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan lahan untuk rekreasi, jasa pendidikan, jasa kesehatan, ekonomi dan pemukiman. Keunikan Kawasan metropolitan

Sarbagita adalah keharusannya mempertahankan lahan pertanian dengan sistem subaknya. Persaingan pemanfaatan sumber daya untuk pertanian dan non pertanian akan memiliki dampak pada tingkat kesejahteraan petani, pola pemanfaatan ruang dan struktur kepemilikan lahan.

Hasil penelitian terdahulu di beberapa kota metropolitan menunjukkan bahwa sektor pertanian seringkali menjadi sektor yang dikorbkan karena pemerintah lebih memperhatikan pencapaian tingkat pertumbuhan yang tinggi melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi di kota Denpasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai kondisi kepemilikan lahan petani dan tingkat kesejahteraannya serta kecenderungan yang terjadi selama 10 tahun terakhir untuk menekan dampak positif pariwisata terhadap pertanian di kota Denpasar.

Kawasan yang bertahan dengan lahan pertanian dengan perkembangan kota Denpasar adalah kawasan sanur yang masih gencar membudidayakan berbagai komoditas pertanian berupa jagung, semangka, tanaman hias, kacang kedelai dan kacang hijau. Sebagai kawasan wisata yang dikenal di dunia, upaya mempertahankan lahan pertanian menjadi prioritas utama karena lahan pertanian dapat menjadi paru-paru kota.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah keberadaan pola pemilikan dan pengusahaan lahan di kota Denpasar ?. Bagaimana dampak

pola kepemilikan lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani ?

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis pola kepemilikan lahan

II. METODE PENELITIAN

Identifikasi dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di subak Intaran Barat, penelitian ini berlangsung dari bulan November 2017 sampai bulan Januari 2018 penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling, yaitu penentuan lokasi secara sengaja dengan dasar pertimbangan tertentu.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang dapat dihitung dan dinyatakan dalam satuan. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi luas lahan, jumlah produksi, harga jual, serta umur dan pendidikan responden / petani subak Intaran Barat.
2. Data kualitatif adalah data yang tidak dihitung dalam angka, melainkan berbentuk kalimat, skema, dan gambar atau data yang berupa keterangan – keterangan yang terkait dengan penelitian. Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi, penggunaan varietas padi, pekerjaan responden, kendala – kendala dalam meningkatkan produksi padi, dan gambaran umum penelitian.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

pertanian di kota Denpasar. Mengkaji dampak pola kepemilikan lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari responden atau petani Subak Intaran Barat melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Misalnya, karakteristik responden, produksi, biaya produksi, harga gabah saat dijual dan pendapatan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari objek yang diteliti tujuan mendukung penelitian ini. Misalnya, hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian, buku – buku yang menunjang penelitian, informasi yang didapatkan melalui media internet dan jurnal.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang anggota Subak Intaran Barat.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2014:116). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah seluruh Anggota Subak Intaran Barat. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 48 orang petani. Jumlah sampel tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan penentuan sampel dengan rumus Slovin (Husein, 2008:78).

Metode Analisis Penelitian

Instrument penelitian mencakup pedoman wawancara, kuesioner, jurnal harian, audio-visual. Analisis kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk melihat dampak pariwisata di kawasan metropolitan sarbagita terhadap luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, tingkat

daya beli, pola pengusahaan lahan, dan biaya hidup. Peneliti melakukan analisis kualitatif melalui pengkodean dan organisasi dengan cara mengkaji respon dari survei, observasi, dan wawancara.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian proposal ini adalah yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu merupakan teknik yang paling mendasar dan bersifat mutlak. Menurut Sanjaya (2013:47) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini menggambarkan secara utuh pola penguasaan lahan dan kepemilikan lahan di kota Denpasar.

Rata-rata penguasaan luas lahan yang menjadi areal pertanian budidaya tanaman oleh petani ditunjukkan pada pada Tabel 1 sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Pemilikan Lahan

1) Luas lahan

Tabel 1. Luas lahan yang dimiliki oleh petani di Subak Intaran Barat tahun 2017

No	Luas Lahan (Are)	Frekuensi	Persentase
1	< 5	10	20,83
2	5-10	9	18,75
3	11-15	13	27,08
4	> 15	16	33,33
Jumlah		48	100

Luas lahan paling dominan dimiliki oleh petani berdasarkan Tabel 1 yaitu > 15 are sebanyak 16 orang (33,33%), luas lahan 11-15 are

sebanyak 13 orang (27,08%), luas lahan < 5 area sebanyak 10 orang (20,83%) dan luas lahan 5-10 are sebanyak 9 orang (18,75%).

2) Status kepemilikan lahan ditunjukkan pada pada Tabel 2 sebagai berikut.

Status kepemilikan lahan pada petani di Subak Intaran Barat

Tabel 2. Status kepemilikan lahan di Subak Intaran Barat 2017

No	Status Kepemilikan Lahan	Frekuensi	Persentase
1	Penggarap	43	89,58
2	Milik sendiri	5	10,42
Jumlah		48	100

Status kepemilikan lahan pada Subak Intaran Barat oleh petani semuanya merupakan lahan sewa sebanyak 43 orang (89,58%) dan lahan miliki sendiri sebanyak 5 orang (10,42%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pekaseh dan Responden pada Subak Intaran Barat menyatakan bahwa eksistensi kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani sampai saat ini disebabkan karena petani ingin mendukung pemerintah yang telah menetapkan agar lahan terbuka hijau bertahan lama dan tidak dibangun gedung. Kedepannya masyarakat tetap menikmati adanya jalur hijau mengingat bahwa Bali sangat erat kaitannya dengan prinsip Tri Hita

Tabel 3. Rata-rata tingkat kesejahteraan petani berdasarkan pendapatan sebagai petani di Subak Intaran Barat tahun 2017 sekali panen semangat per rata-rata luas lahan

Karena, agar generasi muda juga diharapkan lebih mencintai alam dan lingkungannya.

Petani menyatakan tidak melakukan alih fungsi lahan namun petani malah mendukung keputusan pemerintah agar lahan tidak dialih fungsi. Sebagian besar petani bukan merupakan pemilik lahan namun petani menyewa kepada pemilik lahan (penggarap) sedangkan yang memiliki lahan sendiri hanya terdapat lima orang.

3) Tingkat kesejahteraan petani

Tingkat kesejahteraan petani pada Subak Intaran Barat, Sanur Denpasar diukur berdasarkan tingkat pendapatan petani

No	Kesejahteraan Petani	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 3.000.000	30	62,50
2	> 3.000.000	18	37,50
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani masih tergolong dalam ekonomi yang rendah karena lebih dominan memiliki tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata

karena memiliki pendapatan dibawah rata-rata < Rp. 3.000.000 sedangkan petani dengan tingkat kesejahteraan di atas rata-rata sebanyak 18 orang dengan tingkat pendapatan rata-rata > 3.000.000.

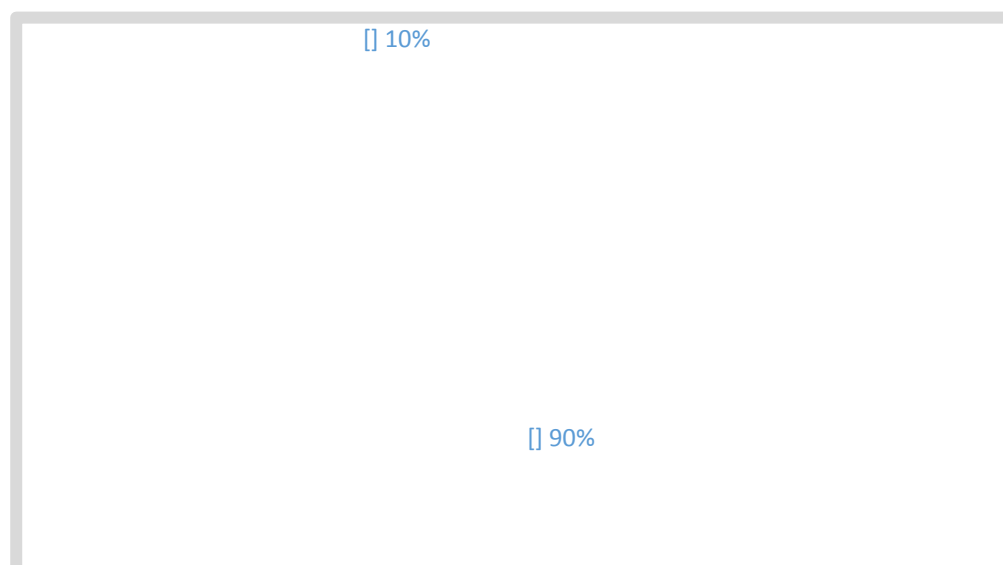
Pembahasan

Pola Pemilikan Lahan Petani di Subak Intaran Barat

Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa pola pemilikan lahan di Subak Intaran Barat lebih dominan sebagai lahan sewa dan hanya lima orang yang memiliki lahan sendiri sehingga lahan pertanian merupakan milik Pekaseh sebagai pimpinan subak.

Perubahan penggunaan lahan dari sawah menjadi non sawah di Kota Denpasar merupakan tantangan bagi program ketahanan pangan, walaupun sudah dituangkan dalam peraturan Pemerintah No 1 tahun 2011 tentang penetapan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Berdasarkan regulasi yang mengacu pada UU RI No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dan UU RI No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B), di Provinsi Bali telah ditetapkan PERDA No. 16 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Bali tahun 2009 – 2029. PERDA tersebut ditetapkan bahwa lahan pertanian pangan berkelanjutan di Provinsi Bali sekurang-kurangnya 90% sejak tahun 2009 sampai dengan 2029, artinya dalam jangka waktu 20 tahun ke depan alih fungsi lahan pertanian hanya ditoleransi sebesar-besarnya 10% (Putra Suryawan, 2011). Untuk lebih jelasnya tentang lahan pertanian berkelanjutan di provinsi Bali ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Luas lahan pertanian berkelanjutan sampai tahun 2029

Pasal-pasal dalam PERDA tersebut, ternyata terdapat ketentuan kontradiktif yang melarang keras bangunan dengan

ketinggian melebihi 15 meter. Larangan tersebut jelas akan berdampak kepada perluasan pemanfaatan lahan ke samping.

Bila hal itu terus terjadi, dan ijin pertumbuhan bangunan kurang terkendali di semua pemerintah kabupaten/kota, maka dapat dipastikan lahan pertanian di Bali akan semakin terkikis. Ketika lahan pertanian semakin sempit akibat alih fungsi lahan, subak semakin hancur, tatanan kehidupan berubah total ke pragmatisme materialistis, maka di situlah erosi kulturalisme akan terjadi. Bila kultural Bali meredup, maka cepat atau lambat sektor pariwisata pun hanya akan tinggal kenangan (Suparta, 2011).

Petani anggota subak memilih tetap sebagai petani karena merasa tidak memiliki keterampilan lain yang bisa mereka gunakan untuk menambah penerimaannya. Petani yang memilih tetap bermatapencaharian sebagai petani, mencari lahan sawah baru untuk disakap setelah lahan yang mereka garap mengalami alih fungsi lahan. Sebagian petani memilih beralih ke matapencaharian baru. Adapun beberapa matapencaharian baru

yang muncul adalah supir lepas, pedagang, tukang parkir, kos-kosan, dan penggilingan beras.

Penelitian Rohmadiani (2011) menyatakan bahwa perkembangan alih fungsi lahan 10 tahun (1997 sd 2007) menyebabkan semakin berkurangnya jumlah matapencaharian petani dan buruh tani, sedangkan matapencaharian sebagai buruh, pedagang, dan pengerajin semakin bertambah.

Dampak pola pemilikan lahan terhadap kesejahteraan petani

Tingkat kesejahteraan petani pada Subak Intaran Barat lebih dominan pada tingkat kesejahteraan dibawah rata-rata, hal ini membuktikan bahwa kepemilikan lahan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Untuk mengetahui dampak pemilikan lahan terhadap kesejahteraan petani dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Dampak pola pemilikan lahan terhadap kesejahteraan petani

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	807.904,177	292909.937		2.758	.008
Luas lahan	159.713,828	23848.603	.703	6.697	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan Tabel 4. dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut ;

$$Y = 807.904,177 + 159.713,828 X$$

Persamaan (1) menunjukkan adanya signifikansi faktor luas kepemilikan lahan dengan kesejahteraan petani.

Koefisien regresi luas lahan sebesar 159.713,828 artinya setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 are yang dimiliki petani mampu memberikan kontribusi pendapatan sebesar Rp 159.713,828.

Hasil pengujian statistik diperoleh nilai R² sebesar 0,494 atau

sebesar 49,4%, artinya kontribusi luas lahan terhadap pendapatan petani sebesar 49,4%, sedangkan sisanya sebesar 50,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil uji F diperoleh nilai 44,850 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani.

Hasil pengujian regresi membuktikan bahwa kepemilikan lahan mempunyai dampak yang positif terhadap tingkat kesejahteraan petani yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Rata-rata luas kepemilikan lahan responden adalah 11,56 are per orang, terdapat 84,58% responden mengelola usahatani semangka dengan lahan sewa sedangkan 10,42% mengelola lahan milik sendiri sebagai usahatani semangka.
2. Pola kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Ada kecenderungan semakin luas kepemilikan lahan, maka semakin sejahtera petani di Denpasar Selatan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada petani agar tetap eksis dalam melakukan

usahatani sebagai bentuk dukungan terhadap keputusan pemerintah dalam mempertahankan lahan terbuka hijau.

2. Kepada Pekaseh agar memberikan pengarahan kepada petani akan pentingnya subak dan juga memperkenalkan sistem pertanian subak kepada generasi muda.

REFERENSI

Falk I & Surata S.P.K. (2007). Real social capital in Bali: Is it difference from literature? *Rural Society: The Journal of Social Capital and Rural Society*, 17(3):201-312.

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.5172/rsj.351.17.3.308>.

Harsono, Boedi. 2008. *Hukum Agraria Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Sihaloho, M. 2004. *Konversi Lahan pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana IPB.

Siregar, H. 1987. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Jakarta: Sastra Husada.

Sitorus, M.T. Felix. 2004. "Kerangka dan Metode Kajian Agraria". *Jurnal Analisis Sosial*, vol. 9, no,1, hal 101-137.

Tjondronegoro, Sediono M.P. 1999.
Sosiologi Agraria, editor:
M.T. Felix Sitorus dan G.
Wiradi. Bandung:
AKATIGA.

Tjondronegoro, Sediono M.P dan
Gunawan Wiradi. 2004.
“Menelusuri Pengertian
Istilah Agraria”. Jurnal
Analisis Sosial, vol. 9, no,1,
hal 1-26.

Van der Kroef, J.M. 1984.
“Penguasaan Tanah dan
Struktur Sosial di Pedesaan
Jawa”. Dua Abad Penguasaan
Tanah, editor S. M. P
Tjondronegoro dan G.
Wiradi. Jakarta: PT
Gramedia.

Wiradi, Gunawan. 2000. Reforma
Agraria. Jakarta: INSIST
Press.

Sriartha, I Putu. 2015. Kajian Spasial
Keberlanjutan Sistem Subak
Yang Berlandaskan Tri Hita
Karana Di Kabupaten
Badung Provinsi Bali.
Disertasi. [Yogyakarta] :
Universitas Gadjah
Mada, **2015**